

Paroki, Wadah Perjumpaan Antarbudaya

Oleh: Agustinus Lintang Adicahyo* – Maputo, Mozambique, Afrika
Nicolas Gerardus Dimas Pramudita** – Surabaya

Abstract:

In this article, the writers try to ponder more deeply the meaning of unity in a parish congregation, since it has more and more become a place of intercultural encounter. In this way, the writers are also eager to offer some ideas for parish priests, the parish council, and the Christian congregations themselves, particularly in coping with interculturality, where the people of God from diverse backgrounds encounter. What then has to be taken into consideration in building up a so-called prosperous parish community? The writers underline the importance of intercultural competence for members of the community to realize the two main characters of the Church, namely the unity and the catholicity.

Keywords: paroki, perjumpaan antarbudaya, satu, katolik

1. Pengantar

“*Ein Schiff das sich Gemeinde nennt.*”Demikianlah bait inspiratif dari sebuah lagu gerejawi dalam bahasa Jerman, yang artinya “sebuah kapal yang menyebut diri jemaat” (bdk. Kleden dalam Balun, 2012:xi). Kapal yang sedang berlayar adalah suatu simbol yang sering digunakan Gereja untuk menggambarkan dirinya sebagai persekutuan umat beriman. Perahu yang berlayar menjadi simbol Gereja yang sedang berziarah sepanjang zaman. Di dalam kapal itu, termuatlah anggota-anggota Gereja yang berasal dari berbagai kebudayaan, etnis, dan golongan sosial. Baptisan di awal mula bagi setiap orang Kristiani adalah pintu masuk ke dalam keanggotaan Gereja. Karena dipersatukan oleh satu baptisan yang diterima, mereka menyebut diri jemaat.

Secara pastoral, untuk memudahkan pelaksanaan fungsi atau peran anggota-anggotanya, maka jemaat yang besar itu dibagi-bagi berdasarkan wilayah-wilayah teritorial. Dalam kebijakan Gereja-Gereja lokal di Indonesia, tampak ada pembagian mulai dari unit keuskupan yang membawahi paroki-paroki yang pengembalaan umatnya dipercayakan kepada Pastor-Pastor yang melayani atas nama Uskup (*Kitab Hukum Kanonik* [Kan.] 515, §1). Secara administratif, setiap paroki dibagi ke dalam wilayah-wilayah, lalu lingkungan-

* Agustinus Lintang Adicahyo adalah misionaris SVD di Mozambique, Afrika, seorang alumnus STFT Widya Sasana, Malang.

** Nicolas Gerardus Dimas Pramudita adalah alumnus STFT Widya Sasana, Malang.

lingkungan yang lebih kecil. Meskipun ada pembagian ke dalam unit-unit sosial yang lebih kecil, namun koordinasi dengan Uskup tetap dipelihara sebagai unsur yang konstitutif, karena Uskup adalah pimpinan Gereja setempat pengganti para rasul, sedangkan para Imam sebagai pembantu-pembantu Uskup.

Gereja Katolik memiliki kekhasan dalam mengembangkan sistem pembagian teritorial ini. Pembagian ini dilakukan guna menunjang efisiensi fungsi pelayanannya, yakni memimpin, mengajar dan menguduskan (raja, nabi, imam). Ketiga fungsi ministerial ini dijalankan selalu dalam wadah koordinasi paroki. Lazimnya paroki melingkupi beberapa wilayah, namun koordinasi pelayanan selalu ada di tangan seorang imam yang disebut pastor paroki, seperti disebutkan di atas. Jika pada zaman dahulu, misalnya, dimungkinkan adanya paroki-paroki yang terdiri dari etnis atau budaya yang homogen, maka dewasa ini, dengan tingginya urbanisasi, migrasi, dan pernikahan antaretnis atau antarsuku, semakin berkembang pula gejala-gejala yang menunjukkan adanya paroki-paroki interkultural (jemaat kristiani dengan anggota-anggota yang berasal dari berbagai latarbelakang sosial dan budaya). Maksudnya, paroki-paroki dewasa ini merupakan komunitas-komunitas kristiani yang menjadi wadah perjumpaan antarsuku, budaya, bangsa, bahasa, dan kelompok-kelompok sosial yang berbeda.

Dunia kita telah menjadi satu daerah global dengan kemudahan-kemudahan bermigrasi dan berkomunikasi. Umat manusia yang zaman dahulu menempati satu wilayah hanya satu ragam suku/etnis, kini telah membaur dengan para pendatang. Karena dipersatukan oleh pengakuan iman katolik yang sama, jemaat penduduk asli dan jemaat yang berbeda suku dan budaya itu masuk ke dalam komunio paroki. Pembauran yang menyatukan ini juga terjadi karena faktor sosial geografis, yakni karena mereka bertempat tinggal di wilayah-wilayah yang menjadi bagian pelayanan paroki.

Penjelasan ini tampaknya menjadi ciri yang menunjukkan kekhasan Gereja Katolik dengan sifatnya yang satu dan katolik, sekaligus menjadi nilai pembeda dari denominasi gereja-gereja lain, seperti, misalnya, Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), serta gereja-gereja Protestan lainnya. Karena rahmat baptisan dan pengakuan kepemimpinan Sri Paus sebagai pengganti Rasul Petrus dan Uskup sebagai pengganti Para Rasul, jemaat yang anggota-anggota berasal dari berbagai suku, budaya, bangsa, dan bahasadan mendiami suatu wilayah pelayanan berinteraksi satu sama lain. Interaksi atau kerjasama dalam berbagai aktivitas social dan peribadatan membuat kesatuan hidup jemaat dalam suatu paroki bagaikan sebuah peziarahan bersama, seperti kapal yang sedang berlayar.

Menarik untuk diamati bahwa kumpulan jemaat dalam kesatuan paroki ternyata telah menjadi ajang perjumpaan antarbudaya. Tentunya hal ini mengungkapkan hakekat terdalam Gereja Katolik yang satu dan katolik, selain kudus dan apostolik. Lewat keberagaman etnis di paroki, Gereja menampakkan diri sebagai sebuah institusi yang terbuka menyambut segala macam etnis, budaya, dan golongan sosial ke dalam persekutuannya. Dengan demikian, Gereja Katolik menampakkan diri sebagai umat beriman dari segala “suku dan bahasa dan kaum dan bangsa” (Why 5:9).

Artikel ini hendak menggali lebih dalam makna paroki sebagai wadah perjumpaan antarbudaya tersebut serta memberi sumbangan pemikiran bagi pastor paroki, dewan pastoral paroki, serta umat sendiri dalam menyikapi realitas keragaman etnis dalam jemaat itu sendiri. Dalam bahasan ini pula akan dipaparkan tidak hanya dialog antropologi budaya, namun juga dialog perjumpaan antara antropologi budaya dengan teologi katolik. Dalam sub-sub bab selanjutnya akan diupayakan paparan mengenai sifat Gereja Katolik yang terkait dengan realitas ini, yakni Gereja yang satu dan katolik.

2. Hakikat Gereja yang Satu dan Katolik

2.1 Gereja yang Satu

Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* dari Konsili Vatikan II menyatakan bahwa “Gereja itu dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh Umat Manusia” (*Lumen Gentium* [LG], 1). Dalam Kristus, Gereja juga dipilih untuk menjadi jalan keselamatan bagi manusia, supaya setiap orang mampu untuk ikut serta dalam “menghayati hidup ilahi” (LG, 2). Oleh karena itu, Allah Bapa menetapkan untuk “menghimpun setiap manusia ke dalam Gereja Kudus” (LG, 2). Dari penegasan ini, Gereja merupakan sarana yang diberikan oleh Allah kepada seluruh umat manusia untuk memperoleh keselamatan. Gereja sangat terbuka untuk menerima setiap umat manusia dari berbagai macam latar belakang budaya, suku, dan bangsa.

Gereja yang merupakan sakramen hadir di dunia untuk memanggil semua orang (dari segala suku, bahasa, kaum, dan bangsa) untuk bergabung ke dalam persekutuannya yang menyelamatkan. Hakikat dan tugas perutusan yang dijalankan oleh Gereja ini merupakan kelanjutan dari perutusan Kristus sendiri. Sebagaimana Allah Bapa mengutus Kristus ke dunia untuk menyelamatkan dunia, demikian pula Gereja diutus oleh Kristus untuk melanjutkan karya penyelamatan Ilahi ini. Tujuan utamanya adalah satu, yaitu “supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran” (1Tim 2:4).

Dengan kata lain, Gereja dibangun di dalam dunia untuk memberikan terang dan memajukan kasih keselamatan Allah Bapa sendiri kepada manusia.

Dalam menjalankan karya misinya di dunia, Gereja Kristus ini memiliki sifat atau hakikat mendasar yang melekat padanya, yaitu satu, kudus, katolik dan apostolik. Pada uraian ini, pembahasan kita hanya akan menyoroti dua dari empat sifat utamanya itu, yakni satu dan katolik. Menurut Tradisi suci sangat menekankan pentingnya sifat mendasar ‘satu’ dari Gereja Kristus itu. *Katekismus Gereja Katolik* (KGK) menjelaskan demikian:

Gereja itu satu *menurut asalnya*. ”Pola dan prinsip terluhur misteri itu ialah kesatuan Allah tunggal dalam tiga pribadi, Bapa, Putera, dan Roh Kudus” [UR 2]. Gereja itu satu *menurut Pendirinya*. “Sebab Putera sendiri yang menjelma...telah mendamaikan semua orang dengan Allah, dan mengembalikan kesatuan semua orang dalam satu bangsa dan satu tubuh” [GS 78,3]. *Gereja itu satu menurut jiwanya*. “Roh Kudus, yang tinggal di hati umat beriman, dan memenuhi serta membimbing seluruh Gereja, menciptakan persekutuan umat beriman yang mengagumkan itu, dan sedemikian erat menghimpun mereka sekalian dalam Kristus, sehingga menjadi prinsip kesatuan Gereja” [UR 2] (no. 813).

Dalam kesatuan yang menjadi sifat Gereja tersebut, Gereja yang satu – yang didirikan oleh Tuhan Yesus – “memiliki kemajemukan yang luar biasa” (KGK no. 814). Kemajemukan ini terlihat dari banyaknya anugerah-anugerah yang diberikan oleh Roh Kudus kepada Gereja dan oleh berbagai macam orang yang menerima dan berhimpun di dalamnya. Hakikat kesatuan dalam keragaman ini menunjukkan bahwa kemajemukan yang ada di dalam Gereja tidak dipandang sebagai hal yang menghalangi karya misi Gereja, melainkan justru sebagai sumber kekuatan yang menopang Gereja sendiri dalam menjalankan misi Kristus itu. Melalui Gereja, setiap umat dari berbagai bangsa yang beraneka-ragam dihimpun menjadi satu kesatuan yang teguh untuk meneruskan misi Kristus di dunia, yaitu keselamatan kepada setiap orang, segala suku dan bangsa. Kesatuan yang terdapat dalam Gereja dipererat melalui kesatuan dalam pengakuan iman, perayaan sakramen-sakramen dan sukseksi apostolik (KGK no. 814).

Kesatuan Gereja tidak bisa dipahami sebagai keseragaman. Sedari zaman Gereja purba, model kesatuan yang dikembangkan adalah kesatuan satu tubuh dengan banyak anggota. Gagasan teologis ini telah dilukiskan dengan bagus sekali oleh Rasul Paulus dalam surat pertamanya kepada jemaat di Korintus (lih. 12:12-31). Kita kutip sebagian: “Karena, sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus” (ay 12).

Sebagai satu perkumpulan umat manusia yang beriman, Gereja memiliki

struktur hierarki yang jelas. Namun, kesatuan Gereja bukan hanya perkara struktur sosial, melainkan juga perihal kesatuan iman. Lewat kesatuannya, Gereja disebut juga komunio (*communio, koinonia*). Dalam komunio itulah, Gereja menampilkan diri sebagai persekutuan antara Allah dengan manusia dan antara orang yang dengan orang yang lainnya (atau antarmanusia). Visi persatuan antarmanusia ini mengandung konsekuensi yang amat besar, yakni bahwa Gereja terbuka bagi setiap orang dan semua bangsa dari segala ujung bumi.

2.2 Gereja yang Katolik

Makna dasar dari ungkapan ‘katolik’ adalah umum. Sifat ‘katolik’ ini dikenakan pada Gereja Kristus, sehingga ia pada hakikatnya terbuka kepada umum, tidak terbatas secara eksklusif pada bangsa atau kelompok tertentu saja. Gereja itu merupakan persekutuan yang terbuka menampung siapa saja yang tergerak untuk menghayati iman yang sama, apapun suku, budaya, bahasa dan latar belakang sosial mereka. Gereja pada mulanya memang tumbuh dan berkembang di dalam kebudayaan dan masyarakat Yahudi, Yunani dan Romawi, namun kesatuan gerejawi melampaui masyarakat-masyarakat dan budaya-budaya etnis tersebut.

Begitu juga halnya dengan Gereja (di) Indonesia yang multikultural. Hal ini dikarenakan ketika Gereja tumbuh di Indonesia, maka terbentuklah identitas kultural Gereja Katolik Indonesia dalam konteks yang beragam. Dalam ranah sosio-kultural lebih terbatas seperti Jawa, misalnya, kita menyaksikan kesatuan katolik (umum, universal, plural) itu di dalam Keuskupan Malang atau paroki-paroki di kota Malang. Fenomena interkultural yang sama juga sangat jelas tampak di kota-kota besar lain di seluruh Indonesia. Dari fenomena ini menjadi jelas bahwakesatuan katolik dalam Gereja itu melampaui segala batasan suku, tingkat sosial, derajat ekonom, dan batasan-batasan kultural lainnya.

Disamping memiliki sifat mendasar ‘satu’, Gereja yang didirikan oleh Kristus memiliki sifat mendasar ‘katolik’. Gereja Kristus disebut memiliki sifat mendasar ‘katolik’, karena ia didirikan dan dibangun untuk maksud merangkul semuaorang (KGK no. 830). Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* dari Konsili Vatikan II menegaskan demikian:

Semua orang dipanggil kepada Umat Allah yang baru. Maka umat itu, yang tetap satu dan tunggal, harus disebarluaskan ke seluruh dunia dan melalui segala abad supaya terpenuhi rencana kehendak Allah, yang pada akhirnya menghimpun dan mempersatukan lagi anak-anak-Nya yang tersebar (lih. Yoh 11:52). Sebab demi tujuan itulah Allah mengutus Putra-Nya, yang dijadikan-Nya ahli waris alam semesta (lih. Ibr 1:2), agar Ia menjadi Guru, Raja dan Imam bagi semua orang, kepala Umat anak-anak Allah yang baru dan universal (LG, 13).

Dari penjelasan ini, kita mendapat pengertian yang mendalam bahwa Gereja yang didirikan oleh Kristus sungguh terbuka kepada semua bangsa dari segala ujung bumi, dari Utara dan Selatan, dari Timur dan Barat. Panggilan menjadi Umat Allah yang baru iniditawarkan kepada setiap orang dan semua manusia tanpa kecuali. Kehadiran Gereja sungguh-sungguh ada di tengah-tengah dunia untukmaksud merangkul segala macam karagaman manusia dengan latar belakang yang berbeda dan menjadikan mereka semua anak-anak Allah. Dengan sifat khas katolik ini, Gereja melaksanakan tugasnya untuk menjadi sarana persatuan bagi seluruh umat manusia yang sangat beranekaragam. Panggilan menuju persatuan seluruh umat manusia tidak mengantar pada pertikaian, melainkan justru menunjukkan tanda perdamaian dan pelayanan kepada segenap bangsa di dunia (bdk.LG, 13). Hal itu dirangkum secara total dalam sifat katolik itu sendiri.

3. Wadah Perjumpaan Antarbudaya

Gereja universal sebagai persatuan antara Paus sebagai pengganti Petrus, pemimpin Gereja membentuk kesatuan.Gereja Universal menampakkan diri secara lebih dekat kepada dunia melalui kehadiran Gereja-gereja partikular, yakni keuskupan-keuskupan yang masing-masingnya berada di bawah kepemimpinan seorang Uskup.Gereja-gereja partikular, dalam melaksanakan tugas-tugas ministerial Kristus disederhanakan ke dalam paroki-paroki, yang penggembalaan umatnya dipercayakan oleh Uskup kepada seorang imam. Konsili Vatikan II menjelaskan demikian:

Oleh karena di dalam gerejanya, Uskup tidak dapat selalu dan di mana-mana memimpin sendiri segenap kawanannya, maka ia harus membentuk kelompok-kelompok umat beriman, di antaranya yang terpenting adalah paroki-paroki, yang setiap tempat dikelola oleh seorang imam yang mewakili uskup. Sebab, dalam arti tertentu, paroki menghadirkan Gereja di atas bumi. (*Sacrosantum Concilium* [SC], 42).

Paroki adalah wujud yang paling konkret dari komunitas gerejawi. Pada umumnya, paroki bersifat teritorial, yakni mencakup semua orang beriman kristiani di wilayah tertentu (Kan. 518). Dipakainya sistem teritori dalam paroki ini maksudnya ialah bahwa paroki hadir sebagai suatu tempat tinggal, tempat hidup umat yang bernaung di bawahnya, serta ruang lingkup aktivitas pastoralnya. Paroki mempunyai batas-batas teritorial yang jelas dengan paroki (-paroki) yang lainnya. Untuk menjadi anggota, Bernard S. Balun (2012:56) memberikan penjelasan tambahan bahwa mereka yang menjadi anggota komunitas paroki adalah mereka yang tinggal atau berdomisili di teritorial paroki tersebut.

Untuk mempermudah koordinasi dan pelayanan, paroki tersusun rapi terorganisir ke dalam wilayah persekutuan lebih kecil seperti stasi, wilayah, lingkungan ataukring. Maka, walaupun banyak komunitas kaum beriman katolik yang hidup tersebar di pelosok dunia, namun semuanya tetap mengungkapkan satu kesatuan, yakni Gereja Katolik.

Paroki mempersatukan kaum beriman yang bermukim di wilayahnya, sekalipun mereka berasal dari bermacam-macam latar suku atau etnis dan golongan sosial, atas dasar iman yang sama ke dalam kesatuan Gereja Katolik. Di bawah kesatuan paroki, pastor paroki dan umat beriman dari berbagai macam budaya, suku atau etnis dan golongan mengambil bagian dalam upaya pembangunan persekutuan komunitas gerejawi. Paroki menghidupi semangat komuniter. Pengertian komunitas di sini adalah tempat di mana seseorang merasa diterima, dilindungi, serta pada saat yang sama para anggotanya juga memberikan diri bagi kebaikan bersama (*Ibid.*, 54).

Dewasa ini, karena tingginya urbanisasi dan/atau migrasi penduduk dari desa ke kota maupun dari daerah padat penduduk ke daerah sedikit penduduk, paroki-paroki pun berkembang menjadi komunitas-komunitas beriman dengan pluralitas budaya yang jelas. Lihat saja, misalnya, paroki-paroki di perkotaan. Komunitas-komunitas umat beriman tidak lagi didominasi oleh penduduk lokal semata-mata, karena ada banyak etnis dari luar daerah yang turut membaaur dengan berbagai alasan mereka, seperti pernikahan, pekerjaan, pendidikan, dan lain sebagainya.

Sementara, di daerah-daerah lain yang masih sepi namun dengan prospek yang sangat menjanjikan, misalnya, para migran berdatangan dari daerah-daerah yang padat penduduk atau tanah yang kering-gersang, dengan alasan mencari lapangan pekerjaan yang lebih memberi harapan untuk hidup yang lebih baik. Fenomena demikian inilah yang membuat paroki-paroki di banyak tempat di Indonesia menjadi semakin beragam secara etnis.

Paroki-paroki juga semakin mengakomodasi perkembangan ini dan tidak membiarkan adanya sekat-sekat antaretnis tersebut. Para petugas pastoral ditantang untuk menjadikan perbedaan suku dan budaya itu sebagai dasar untuk menumbuhkembangkan semangat keterbukaan dan kerjasama satu terhadap yang lainnya. Dalam keanekaragaman ini, paroki-paroki membentuk identitasnya sebagai Gereja yang menunjukkan kesatuan dan keterbukaan bagi semua orang yang mau bergabung di dalamnya, lepas dari perbedaan latar belakang suku ataupun status sosial mereka.

4. Miniatur Kebhinnekaan Etnis di Indonesia

4.1 Realitas Indonesiayang Plural

Indonesia merupakan suatu Negara yang sangat kaya dan plural dalam berbagai aspek: suku, bahasa, budaya, dan lapisan sosial. Mulai dari Sabang sampai Merauke betapa tidak terduga kekayaan ragam masyarakat Indonesia. Dalam soal bahasa, tercatat ada ratusan bahasa daerah mulai dari ujung timur negeri ini sampai ke ujung barat. Mengenai jumlah suku, Indonesia memiliki lebih dari 400 rumpun suku bangsa. Setiap suku memiliki budayanya masing-masing dan hal ini tentunya turut memengaruhi pola pikir dan pandangan hidup setiap warga. Mengenai agama, tercatat ada enam agama yang diakui resmi oleh Negara, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Terlepas dari agama-agama yang diakui, terdapat pula berbagai macam aliran kepercayaan yang dimiliki oleh warga negara bangsa ini. Fakta ini telah menunjukkan bahwa Indonesia merupakan suatu Negara yang sarat dengan pluralitas.

Kita tentu pernah mendengarkan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang memiliki makna 'walaupun bermacam-macam tetaplah satu pula'. Pluralitas merupakan asset berharga yang dimiliki oleh negara dan bangsa Indonesia. Setiap budaya yang dimiliki oleh elemen masyarakat yang satu dengan yang lainnya tentu berbeda. Meskipun berbeda, setiap kebudayaan yang ada memiliki kelebihan masing-masing. Apa yang terdapat di budaya yang satu tentunya tidak terdapat di budaya yang lainnya. Perbedaan-perbedaan seperti ini, menurut pengalaman, memang bisa saja memicu munculnya konflik-konflik sosial. Konflik-konflik antarkelompok kepentingan bisa terjadi bila masyarakat plural ini tidak mau saling belajar dari perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri mereka masing-masing. Perbedaan-perbedaan yang ada, bila diakomodasikan dengan bijak, akan menghasilkan suatu potensi kekuatan yang tiada bandingnya bagi pembangunan Indonesia.

4.2 Kekuatan Paroki Berbasis Interkultural

Menghadapi pluralitas atau kemajemukan sosial-budaya ini memang tidaklah mudah. Akan tetapi, Gereja Katolik patut bersyukur atas hakikat mendasarnya yang 'satu dan katolik' tersebut. Gereja Katolik tidak didirikan sebagai komunitas yang eksklusif melainkan komunitas yang inklusif, yang dengan segenap hati merangkul setiap perbedaan yang ada di dalamnya menjadi satu kesatuan yang utuh demi melaksanakan misi perutusan Tuhan Yesus Kristus di dunia, yaitu untuk mewartakan Kerajaan Allah di dunia.

Salah satu kekuatan yang dimiliki oleh Gereja Katolik dalam merangkul

setiap perbedaan umat yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda adalah: 1) iman dan spiritualitas yang sama; 2) adanya hierarki yang menyatukan; dan 3) imamat umum umat karena pembaptisan. Modal-modal sosial ini dengan jelas mengalir dari hakikat Gereja itu sendiri, yaitu satu, kudus, katolik dan apostolik.

Gereja disatukan melalui iman dan spiritualitas yang sama, yang terungkap secara nyata dalam *credo*. Di mana pun Gereja Katolik berada, iman dan spiritualitas yang dihayati tetaplah sama di segala tempat. Hal ini sungguh menguntungkan cepatnya jalinan proses integrasi di tengah-tengah perbedaan dan kemajemukan umat sendiri.

Disamping disatukan oleh iman dan spiritualitas yang sama, gereja juga memiliki hierarki yang mampu menyatukan segala perbedaan umat. Pada intinya, hierarki dalam Gereja Katolik diciptakan untuk mengembalikan dan senantiasa mengembangkan umat Allah. Tujuannya adalah demi kesejahteraan seluruh Gereja, Tubuh Mistik Kristus (bdk. LG, 18). Kehadiran hierarki menjadi sebuah wujud pemersatu dalam koordinasi di tengah umat beriman yang beraneka ragam tersebut. Kenyataan ini diteguhkan pula oleh semangat Konsili Vatikan II, yang beralih dari Gereja piramidal ke Gereja persekutuan, di mana Kristus yang melayani dan menyatukan menjadi pusat hidup seluruh Gereja.

Demikian juga halnya dengan imamat umat beriman. Imamat umum yang dimiliki oleh setiap umat beriman adalah sarana yang menyatukan mereka semua. Dengan sakramen baptis, setiap umat beriman resmi menjadi warga Gereja dengan hak dan kewajiban yang sama. Hak dan kewajiban umat beriman ini mengalir dari imamat umum mereka, yaitu bukan hanya berhak mendapatkan pelayanan-pelayanan sakramental melainkan juga wajib bekerja sama membangun Tubuh Kristus (bdk. Kan. 208).

4.3 Tantangan Paroki Berbasis Interkultural

Sekalipun memiliki kekuatan-kekuatan sosio-kultural dan religius, seperti yang ditampilkan di atas, tidak bisa dipungkiri bahwa kemajemukan yang ada di tengah-tengah umat beriman mengandung sebuah tugas untuk mengoordinasi karya dan kerjasama yang hidup. Perbedaan latar belakang di satu sisi mengandung potensi-potensi konflik yang, jika tidak diatasi dengan baik, akan melahirkan perpecahan di dalam Gereja itu sendiri. Di sini peran hierarki dalam kegemalaannya di paroki-paroki menjadi semakin jelas. Para klerus, utamanya, sangat diharapkan untuk menjadi pemersatu.

Dalam refleksi mengenai 50 tahun Hierarki Gereja Katolik Indonesia, Francisia SSE Seda (2022: 87) mengutarakan bahwa “pada tataran kehidupan

meng-Gereja di paroki, di dalam arti Gereja sebagai komunitas kaum beriman, hampir semua informan awam Katolik yang sebagian besar adalah aktivis paroki, mengharapkan adanya kebersamaan sebagai komunitas (*sense of community*) yang lebih ditumbuhkembangkan oleh pastor paroki, dewan paroki bersama-sama dengan segenap umat.” Lebih lanjut, dalam penelitiannya itu, Francisia Seda menemukan fenomena demikian: “Tidak semua paroki, di dalam melaksanakan kehidupan meng-Gereja termasuk pelayanan pastoral, mempunyai metode dan proses komunikasi yang setara, baik antara para imam dengan pengurus dewan paroki dan umat pada umumnya” (*Ibid.*).

Dari permasalahan yang ditemukan oleh Francisia Seda ini, kita dapat melihat bahwa di paroki, yang di dalamnya terdapat umat yang beraneka ragam budaya dan bahasanya, masih terdapat problem kesetaraan. Analisis sosial ini agaknya menggarisbawahi bahwa kemajemukan budaya dan berbagai warna latar belakang itu masih belum bisa dijumpai dengan memuaskan. Hal ini bisa juga dilihat dalam praktek bahwa masih ada kecenderungan untuk melibatkan hanya etnis yang dominan untuk menjadi anggota dewan paroki. Dampaknya ialah kelompok-kelompok etnis yang tidak terwakili kurang mendapat diperhatikan, karena memang kurang dilibatkan. Seharusnya, jika orang kembali ke hakikat Gereja Katolik yang memiliki semangat dasar ‘satu dan katolik’, paroki perlu melibatkan sebanyak mungkin umat dari berbagai golongan. Permasalahan ini mengantar orang untuk semakin mempercayai pentingnya nilai-nilai ‘kecerdasan dan komunikasi interkultural’, baik dari kaum hierarki maupun dari umat sendiri.

4.4 Konsekuensi Paroki Berbasis Interkultural

Pada prinsipnya, paroki itu dibentuk untuk mempersatukan kaum beriman yang bermukim di wilayahnya. Keragaman latar belakang umat, baik dalam hal suku atau etnis, budaya, Bahasa, dan golongan sosial tentu saja merupakan tantangan pastoral tersendiri. Seperti yang telah dijelaskan di atas, iman yang samasudah menjadi salah satu alasan mendasar untuk mewujudkan kesatuan dalam Gereja Katolik. Dalam situasi ini bisa terjadi interaksi antarbudaya yang produktif, yang bisa menjadi motor pendorong dan bukan penghambat bagi kemajuan paroki.

Berikut kami sajikan beberapa konsekuensi dari realitas paroki, suatu wadah yang mengondisikan pertemuan antaretnis.

- a. Perhatian dan pelayanan dari pastor paroki dan dewannya haruslah ditujukan kepada semua orang tanpa pembedaan. Pelayanan, yang hanya ditujukan kepada beberapa umat, kelompok atau etnis yang menguntungkan

dan kurang menjangkau kelompok atau etnis lain, berpotensi menimbulkan kecemburuan dan perpecahan dalam paroki.

- b. Gereja Katolik dipersatukan oleh baptisan dan pengakuan iman yang sama, sekalipun anggota-anggotanya berasal dari latar belakang budaya dan sosial yang berbeda. Karena itu, dalam komunitas kaum beriman kristiani, semua orang sama pentingnya. Artinya, setiap paroki pada dasarnya merupakan tempat bagi pribadi-pribadi untuk dapat berpartisipasi dalam pelayanan dan kegiatan gerejawi. Hal yang kurang baik adalah ketika paroki dalam kepengurusan dalam dewan, kepanitiaan dan kegiatan bersamanya didominasi oleh etnis-etnis tertentu, sehingga etnis lainnya enggan atau sungkan berpartisipasi di dalamnya. Hal ini tentu saja berpotensi memunculkan eksklusivisme antaretnis di dalam paroki.
- c. Perjumpaan antarbudaya di dalam suatu paroki memungkinkan terjadinya persahabatan antaretnis yang subur dan berpotensi produktif. Persahabatan antaretnis itu bisa terjalin karena relasi bertetangga dalam lingkungan sosial umum, sehingga tercipta kondisi yang memungkinkan keluarga-keluarga dan pribadi-pribadi di wilayah itu saling mengenal. Relasi ini bisa juga terjadi karena berbagai kegiatan gereja parokilah yang memungkinkan umat dari berbagai macam latar-belakang itu saling berkomunikasi. Maksudnya, bangunan gereja paroki bukan hanya menjadi bangunan ibadat bersama saja, melainkan terutama menjadi sasana perjumpaan sosio-spiritual antaretnis. Persaudaraan lintas etnis dan golongan itu menjadi unsur penting bagi pelaksanaan misi bersama sebagai gereja lokal, terlebih, bila lewat persaudaraan itu terjalinlah kerjasama lintas-etnis dan antarbudaya yang hidup dan subur.

5. Simpulan - Paroki Interkultural, Miniatur Indonesia Raya

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam millennium ketiga ini, berbagai wilayah Indonesia, seperti juga banyak negara lain di seluruh dunia, sudah diwarnai oleh berbagai macam kemajemukan. Terjadinya akses yang mudah melalui sarana komunikasi, transportasi, dan migrasi penduduk ke berbagai tempat di Indonesia, karena alasan mencari nafkah dan pendidikan turut, memungkinkan warna kemajemukan menjadi semakin nyata. Lihat saja fenomena yang terdapat di wilayah Indonesia. Di satu wilayah tertentu, sekalipun di sana masyarakatnya dibentuk berdasarkan keseragaman suku dan bahasa yang sama, dapatlah ditemukan warga-warga lain yang datang dari latar-belakang budaya dan sosial yang berbeda. Mengingat kemajuan kesejahteraan, infrastruktur dan pendidikan yang dimiliki di pulau Jawa, misalnya, para migran dari daerah-daerah lain datang

ke Jawa untuk mencari nafkah atau mencoba peruntungan baru. Tentu saja fenomena migrasi ini membuat wajah pulau Jawa menjadi semakin plural dari waktu ke waktu.

Dengan mendalami realitas yang telah diutarakan di atas, dapatlah dikatakan bahwa arus perpindahan penduduk dari wilayah yang satu ke wilayah lainnya semakin jelas mengungkapkan kemajukan wajah negeri Indonesia ini. Gereja Katolik di negeri ini, khususnya dalam lingkup paroki, telah menjadi miniatur Indonesia. Di dalam paroki-paroki itu ada umat yang berasal dari berbagai latar-belakang budaya dan aneka ragam tingkatan sosial-ekonominya. Realitas pastoral ini menjadi tantangan Gereja. Gereja, yang memiliki sifat dasar satu dan katolik ini, benar-benar ditantang untuk merangkul segala perbedaan itu dan menjadikannya satu tanda persatuan umat manusia yang baru. Setiap paroki di dalam Gereja-Gereja Lokal di Indonesia perlu mengambil tantangan ini sebagai bagian dari agenda pastoralnya, agar gereja benar-benar menjadi komunitas kaum beriman yang rukun bersatu dalam kemajemukan di bawah bimbingan hierarki yang mewarisi semangat para Rasul Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Karl (1954), *The Spirit of Catholicism*. New York: Doubleday and Company, Inc.
- Balun, Bernard S. (2012), *Paroki, Gereja yang Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera.
- Dokumen Konsili Vatikan II* (terj. R. Hardawirjana) (2009), Jakarta: Penerbit Obor.
- Katekismus Gereja Katolik* (1995), Ende: Nusa Indah.
- Kitab Hukum Kanonik* (1983), Jakarta: MAWI dan Obor.
- Kleden, Budi (2012), “Yang tetap dalam KBG sebagai Cara Baru Menggereja”, dalam Bernard S. Balun, *Paroki, Gereja yang Hidup*, Yogyakarta: Penerbit Lamalera.
- Parekh, Bhikhu (2008), *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Seda, Francisia SSE (2011), “Menuju Gereja yang Makin Mengindonesia: Suatu Perspektif Sosiologis”, dalam *Spektrum No. 4 Tahun XXXIX*. Jakarta: Dokpen KWI, 75-93.
- Yohanes Paulus II (1989), *Para Anggota Awam Umat Beriman Kristus (Imbauan Apostolik Pasca Sinode “Christifideles Laici”*. Jakarta: Dokpen KWI.